

**PEMBERDAYAAN MASJID AGUNG DESA LOLO KECIL SEBAGAI
SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

OLEH:

**RIPALDO
NIM. 1810201068**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURU AN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2023/1444H**

**PEMBERDAYAAN MASJID AGUNG DESA LOLO KECIL SEBAGAI
SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)Agama Islam (PAI)*

OLEH:

RIPALDO

NIM. 1810201068

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURU AN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2023/1444H**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،
خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur selalu penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya-Nya kepada kita semua, terutama sekali kepada penulis, sehingga berkat rahmat-Nya Proposal ini dapat diselesaikan dengan cukup baik. Salawat beriring salam bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW *rahmatan lil'alamin*. Dalam usaha menyelesaikan Proposal ini, banyak sumbangsih dari berbagai pihak kepada penulis, maka untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada YTH:

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta
2. Dr. H. Assa'ari, M. Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Bapak Dr. Ahmad Jamin, M. Ag selaku wakil Rektor I, Bapak Dr. Jafar Ahmad, M. Si, M.Ag selaku wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M. Ag selaku wakil Rektor III, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
4. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
5. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

6. Bapak Drs. Darsi, M.PdI selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan ide dan konsep Proposal ini.
7. Bapak Muhammad Alfian, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan ide dan konsep Proposal ini.
8. Bapak Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
9. Bapak Dr. Hadi Candra, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik
10. Bapak dan Ibu Dosen karyawan dan karyawan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
11. Bapak Kepala Desa Lolo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi awal penelitian.

Akhirnya atas segala bantuan dan sumbangsih yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Proposal ini sehingga bisa menjadi karya ilmiah yang bermanfaat untuk nusa dan bangsa, penulis do'a kan semoga bantuan pihak yang terlibat mejadi amal di sisi Allah SWT, amin.

Sungai Penuh, September 2023

Wassalam

RIPALDO
NIM. 1810201068

DAFTAR ISI

Halaman

Sampul	
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
1. Masjid.....	10
a. Pengertian Masjid.....	10
b. Peran Masjid.....	11
c. Tipologi dan Standar Masjid.....	12
2. Sarana Pendidikan.....	17
a. Pengertian Sarana Pendidikan.....	17
b. Prinsip Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	19
c. Klasifikasi Sarana Pendidikan.....	20
3. Pemberdayaan Masjid.....	21
a. Pengertian Pemberdayaan Masjid.....	21
b. Optimalisasi Fungsi Masjid.....	22
c. Komponen Pemberdayaan Masjid dalam Pendidikan Agama Islam.....	24
d. Strategi Pemberdayaan Masjid dalam Pendidikan Agama Islam.....	28
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual.....	33

D.

BAB III	KAJIAN TEORI	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
	B. Waktu dan Tempat Penelitian	36
	C. Informan.....	37
	D. Metode Pengumpulan Data.....	37
	E. Teknik Analisa Data.....	38
	F. Keabsahan Data	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	43
	B. Pembahasan.....	58
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah institusi keagamaan yang paling penting dalam Islam khususnya berkaitan dengan aspek pendidikan dan pembangunan masyarakat. Peranan masjid adalah amat besar melalui berbagai agenda, program dan projek pengarahannya agar masjid dapat dikembalikan untuk membawa penganut Islam ke pangkuan Islam dengan peran masjid (Tamuri, 2021:1). Terkait dengan peran Masjid dalam sejarah peradaban Islam dan perkembangan ajaran Islam telah dijelaskan dalam Q.S An-Nur ayat [24]:36, yaitu:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ وَيُسَبِّحَ لَهُ فِيهَا
بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ ﴿٣٦﴾

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang (Q.S An-Nur ayat [24]:36).

Sebagaimana dalam sejarah Islam masjid merupakan madrasah pertama setelah *Dār al-Arqam bin al-Arqam* (Khairuni, 2018:76). Oleh karena itu dalam membina dan mengembangkan pendidikan agama tersebut dibutuhkan sarana dalam penyampaian materi pembelajarannya. Masjid dan pendidikan Islam merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya selalu beriringan dalam perjalanan panjang dinamika pendidikan Islam. Jika melihat ke masa lalu dimana pendidikan Islam selalu bermuara dari masjid (Mubarok,

2020). Pendidikan Islam merupakan proses pemberdayaan manusia menuju pola pikir yang dewasa, baik dewasa dari segi mental, pola pikir, maupun moral melalui beberapa aspek pendidikan yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak (Kodir, 2015).

Berbarengan dengan penyebaran Islam kemudian mulai berkembanglah rumah-rumah ibadah dalam bentuk surau, mushalla, dan masjid. Kalau merujuk ke Marcopolo di Samudra Pasai bahwa pada saat itu sudah ada masjid (Herdiansah M, 2013). Bahkan Markopolo melaporkan bahwa proses pendidikan Islam sudah mulai berlangsung di masjid setelah shalat ashar atau setelah shalat jum'at. Lembaga pendidikan Islam yang pertama itu adalah masjid (Ifendi, 2021).

Sarana ialah segala peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Seperti: gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Masjid memiliki fungsi edukasi diantaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi ini seringkali terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Mengembangkan fungsi edukasi masjid dimulai dari pemahaman tentang konsep pendidikan Islam secara benar dan tidak dimaknai secara sempit. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara komprehensif-integratif mengembangkan potensi manusia baik fisik-material, emosi, dan juga spiritualnya (Roqib, 2005:75).

Sarana pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa macam yaitu: pertama, habis tidaknya dipakai, yang terdiri dari (1) sarana belajar yang ketika dipakai dapat habis, contohnya: spidol, (2) sarana belajar yang ketika dipakai tidak dapat habis, contohnya: kursi. Kedua, bergerak tidaknya pada saat digunakan yang terdiri dari (1) sarana belajar bergerak, contohnya: lemari arsip (2) sarana belajar yang tidak bergerak, contohnya: bangunan kelas, masjid. Ketiga hubungannya dengan proses belajar mengajar yang terdiri dari (1) sarana belajar yang secara langsung digunakan pada proses pembelajaran, contohnya: alat peraga (2) sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan pada proses pembelajaran, contohnya: lemari arsip dikantor. Dari pengklasifikasian sarana dan dimensi kependidikan tersebut maka masjid termasuk dalam sarana pendidikan Islam yang tidak bergerak dan di dalamnya diperoleh dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu masjid harus diberdayakan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam bagi masyarakat di sekitarnya (Ifendi, 2020).

Belakangan ini masjid mulai sepi dari aktivitas-aktivitas di luar ibadah shalat. Masjid mulai sepi dari kegiatan pendidikan, pembinaan remaja, pemberdayaan masyarakat. dan umat. Kebanyakan masjid hanya digunakan untuk pelaksanaan ibadah wajib saja. Rutinitas di dalam masjid hanya sebat untuk melaksanakan shalat saja. Hal tersebut dapat dijumpai dengan tidak berjalannya program yang sudah disusun pengurus masjid. Bahkan kebanyakan masyarakat sekarang ini cenderung memperindah bangunan daripada memakmurkan masjid. Padahal kemuliaan masjid tidak dapat diukur dengan

besarnya ukuran bangunan, atau Indahnya bangunan fisik saja (Ridwanullah & Herdiana, 2018), namun seharusnya pemberdayaan masjid dimaksimalkan sebagai lembaga pemberdayaan umat maupun mengembangkan peradaban. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika masjid diperkenalkan dengan baik kepada umat Islam, difungsikan sebagai tempat untuk menjalankan ibadah *mahdhoh* serta pusat pendidikan Islam dan memecahkan masalah masyarakat terbukti cukup efektif (Mulyono, 2017).

Sebagaimana yang peneliti lihat di Desa Lolo Kecil Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten Kerinci. Terdapat sebuah masjid yang diberi nama masjid Agung Desa Lolo Kecil. Hasil observasi peneliti di pada tanggal 3-6 Desember 2022 di masjid Agung di ketahui bahwa terdapat beberapa kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Masjid Agung Desa Lolo Kecil, yaitu Pengajian anak-anak dan remaja TPA dan TPSQ, pengajian anak-anak di bimbing oleh ustazah Ruhel Parbo, M.Pd yang diselenggarakan setiap sore hari dimulai jam 16.00 sampai 17.00 bertempat di dalam Masjid Agung Desa Lolo Kecil. Selain dari pendidikan membaca Al-qur'an anak-anak juga di ajar tata cara bersuci dan shalat. Selain itu, pada hari senin dan jum'at terlihat adanya kegiatan majlis ta'lim yang mengadakan kegiatan baca yasin di Masjid Agung Desa Lolo Kecil.

Berdasarkan beberapa bentuk kegiatan pendidikan agama islam yang terlihat dari observasi awal penelitian ini diketahui bahwa Masjid Agung Desa Lolo Kecil belum begitu terlihat bentuk pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam khususnya pada aspek akidah, syariat dan akhlak.

Belum diketahui bagaimana pemberdayaan masjid desa Lolo Kecil untuk mengajarkan nilai-nilai akidah kepada masyarakat berupa iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir; selanjutnya, aspek syariat, mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, puasa di bulan Romadhan, membayar zakat, naik haji bagi yang mampu; dan aspek akhlak seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pemberdayaan masjid di Desa Lolo kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti penelitian ini diberi judul “Pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Pemberdayaan Masjid Agung desa Lolo Kecil hanya baru terbatas pada kegiatan TPQ, TPSQ dan kegiatan Manjis taklim.
2. Belum diketahui bagaimana pemberdayaan masjid desa Lolo Kecil untuk mengajarkan nilai-nilai akidah kepada masyarakat berupa iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir;

3. Belum diketahui bagaimana pemberdayaan masjid agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan Islam pada aspek syariat, mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, puasa di bulan Romadhan, membayar zakat, naik haji bagi yang mampu;
4. Belum diketahui bagaimana pemberdayaan masjid agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan Islam pada akhlak seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan makna dari tujuan penelitian maka peneliti membatasi penelitian ini pada Pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam yang hanya berfokus pada aspek pendidikan syariat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam?
3. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam.
2. Kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam.
3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Masukan bagi Pemerintah Desa Lolo Kecil, Ulama dan Masyarakat dalam Optimalisasi Peran Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Ibadah dan PAI
2. Memberi masukan kepada pihak sekolah peran pembelajaran PAI dalam Optimalisasi Peran Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Ibadah dan PAI
3. Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

G. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih mudah di pahami dan di mengerti maka peneliti jelaskan definisi operasional terkait judul penelitian sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk mencapai tujuan (Chulsum, 2014:354).

2. Masjid

Masjid merupakan kata benda yang menunjukkan suatu tempat (*dzharaf* makan), berasal dari kata (*sajada*) yang memiliki arti tempat sujud. Sedangkan secara etimologis masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan shalat jamaah dan shalat jumat serta aktivitas keagamaan lainnya. Pada kamus besar bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam Mustaning, 2012:15).

3. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, perlengkapan, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, agar pencapaian tujuan dari pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien, seperti gedung, ruang kelas, kursi, serta alat-alat media pembelajaran, perpustakaan, kantor, tempat parkir, ruang laboratorium (Indrawan, 2015:10).

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pemberdayaan manusia menuju pola pikir yang dewasa, baik dewasa dari segi mental, pola pikir, maupun moral

melalui beberapa aspek pendidikan yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak (Kodir, 2015).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid dalam himpunan peraturan bidang kemasjidan direktorat jendral bimbingan masyarakat Islam tahun 2015 mendefinisikan masjid sebagai bangunan tempat umat Islam bisa beribadah. Bisa juga digunakan untuk Sholat Jum'at. Lebih lanjut, Menurut Direktorat urusan Agama dan Pembinaan Masyarakat Islam Masjid disebut juga “*bayt*” istilah tersebut merujuk kepada pengertian tempat ibadah umat Islam.

Secara harfiah menurut pandangan Gazalba (1989:117), masjid adalah tempat untuk sembahyang atau sholat. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, *fi'il māḍi* nya *sajada* (ia sudah sujud). *Fi'l* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makān*. Isim *makān* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid.

Di Nusantara pengertian masjid menjadi lebih spesifik, yaitu sebuah bangunan atau gedung atau lingkungan yang ditembok yang dipergunakan sebagai tempat sholat, baik sholat lima waktu, sholat Jum.,at, ataupun sholat hari raya. Pengertian masjid sebagai suatu bangunan merupakan wujud atau aspek fisik dari kebudayaan Islam. Di Indonesia, kata masjid dilafalkan berbeda-beda seperti *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Tidak hanya itu,

ada penamaan tersendiri untuk bangunan masjid atau bangunan tempat shalat yang tidak dipakai untuk shalat Jum.,at. Masjid-masjid seperti ini berukuran tidak terlalu besar, dengan berbagai nama atau sebutan, seperti *meunasah* (Aceh), *surau* (Minang), *langgar* (Jawa), *tajuk* (Sunda), *bale* (Banten), *langgara* (Sulawesi), *suro* atau *mandersa* (Batak), dan *santren* (Lombok) (Haris, 2010:280).

b. Peran Masjid

Masjid merupakan bangunan tempat beribadah untuk umat Islam. Memasuki era keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Corak penyesuaian dengan tuntutan zaman yang terjadi tidak kalah fungsionalnya dibandingkan optimalisasi nilai dan makna masjid pada masa Rasulullah. Dalam perkembangannya yang terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah operasional menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan.

Menurut Mustaning (2012:15) pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat pembinaan umat. Peran masjid sebagai tempat ibadah meliputi: 1) Peran masjid sebagai tempat sujud atau penghambaan diri kepada Allah, dengan menjadikan masjid sebagai sarana tempat berkumpulnya umat Islam untuk menjalankan shalat lima waktu dan shalat sunnah. 2) Peran masjid sebagai tempat *I'tikaf*, berzikir, dan membaca Al-Qur'an. 3) Peran masjid untuk kegiatan ibadah sosial, seperti: penerimaan, penampungan, dan pengelolaan dana zakat. 3) Masjid berperan sebagai *Baytul mal*. Peran

masjid sebagai pembinaan umat meliputi: 1) a) Fungsi persatuan dan *ukhuwah Islamiyah*, maksudnya adalah dengan berkumpulnya umat Islam dalam rangka melaksanakan sholat berjama'ah untuk mengarahkan segenap umat Islam untuk memperkokoh keutuhan persatuan dan persaudaraan. 2) Fungsi masjid sebagai pewaris nilai-nilai ajaran Islam, dengan memposisikan masjid sebagai tempat pengajaran pendidikan agama Islam dan pengembangan ilmu. 3) Fungsi dakwah, yakni masjid dapat dimanfaatkan para penceramah untuk memberikan fatwa atau nasihat keagamaan kepada segenap umat Islam di sekitarnya. 4) Sebagai penghimpun khazanah ilmu pengetahuan dengan menempatkan sarana perpustakaan. 5) Masjid sebagai tempat musyawarah terhadap berbagai permasalahan umat Islam.

c. Tipologi dan Standar Masjid

Berdasarkan lampiran instruksi dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tentang pengelolaan kemakmuran masjid, tipologi masjid terbagi menjadi sembilan, yaitu: 1) Masjid Negara, 2) Masjid Nasional, 3) Masjid Raya, 4) Masjid Agung, 5) Masjid Besar, 6) Masjid Jami", 7) Masjid Bersejarah, 8) Masjid di Tempat Publik, dan 9) Musholla. Jika dipandang dari tipologi yang disebutkan di atas. Masjid Jendral Sudirman merupakan tipe masjid di tempat publik, dengan pengertian masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam beribadah.

Himpunan peraturan bidang kemasjidan direktorat jendral bimbingan masyarakat Islam tahun 2015 membuat standar masjid tempat publik. Standarisasi masjid tersebut meliputi tiga aspek, yaitu:

- 1) *Standar 'idārah* (manajemen masjid). standar *'imārah*, dan standar *ri'āyah*.

Departemen Agama RI melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam mendefinisikan *idārah* adalah kegiatan yang menyangkut administrasi manajemen, dan organisasi masjid. Tujuan akhir standar *'idārah* adalah agar masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan, sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam melaksanakan pembinaan jamaah dalam arti seluas-luasnya. *'Idārah* masjid disebut juga manajemen masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi 2 bidang:

- a) *'Idārah binail māḍiy* (*physical management*)

'idārah binail māḍiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi: kepengurusan, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid, penataan keuangan masjid, dan sebagainya

- b) *'idārah binail ruḥiy* (*functional management*)

'idārah binail ruḥiy adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW *'idārah binail ruḥiy* meliputi

pengentasan *bid`ah* dan pendidikan aqidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penerangan ajaran Islam secara teratur menyangkut: pembinaan ukhuwah Islamiyah dan persatuan umat, Melahirkan *fikrul* Islamiyah dan kebudayaan Islam; mempertinggi mutu ke-Islaman dalam diri pribadi dan masyarakat (Dirjen Bimas Islam, 2015).

2) Standard *'imārah* (Memakmurkan)

'imārah adalah kegiatan memakmurkan masjid, seperti kegiatan ibadah, pendidikan, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam. Ruang lingkup bidang *'imārah* meliputi bidang peribadahan, bidang pendidikan, bidang penyelenggaraan hari besar Islam dan Nasional, dan kegiatan yang tidak menodai kesucian masjid bahkan dapat memakmurkan masjid (Dirjen Bimas Islam, 2015). Menurut Ayubi (1996:75), masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Menurutnya cara memakmurkan masjid ada dua, yaitu :

a. Kesungguhan pengurus masjid

Pengurus masjid merupakan salah satu inisiator dalam terwujudnya kemakmuran masjid. Dalam artian pengurus masjid telah diberikan tanggung jawab dan wewenang sepenuhnya oleh masyarakat sehingga pengurus diharapkan untuk memaksimalkan dirinya dalam mengelola masjid. Masjid yang dikelola secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula.

Keadaan fisik masjid akan terurus dengan baik. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dengan baik. Jamaah pun akan terbina dengan baik. Dan masjid menjadi makmur. Bangunan yang bagus dan indah tidak berarti apabila masjid itu kurang makmur. Jika kualitas dan *performance* kerja pengurus tidak mendukung, mereka selayaknya diganti dengan tenaga lain yang baik dan lebih memiliki kesungguhan dalam mengurus masjid.

b. Memperbanyak kegiatan.

Kegiatan masjid hendaknya diperbanyak dan ditingkatkan. Baik menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural (Ayubi, 1996:75). Dalam hal ini masjid sebagai tempat berbagai kegiatan. Dalam hal ini menurut instruksi dari jendral pembinaan umat Islam terkait dengan memakmurkan masjid menyarankan masjid sebagai tempat pendidikan atau majelis ta'lim dengan tujuan berdasarkan jenjang usia di masyarakat yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Selain itu, Direktur Jenderal BIMAS Islam membagi lagi menjadi satu, yaitu kajian untuk Umum (Dirjen Bimas Islam, 2015:116).

Majlis ta'lim merupakan suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan materi lainnya guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Secara etimologi kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yaitu "*Majlis*" (*Isim Makan*) yang berasal dari kata *jalasa*,

yajlisu, jalsan yang berarti tempat duduk. Sedangkan kata “*ta’lim*” (*Isim masdar*) berasal dari kata ‘*alima, ya’lamu, ilman*, yang berarti mengetahui sesuatu, ilmu, dalam artian pengajaran atau pelatihan (Kemenag RI, 2012:2).

Lebih lanjut, majelis ta’lim juga dikategorikan sebagai sebuah kelompok yang melakukan komunikasi kelompok. majelis ta’lim dikategorikan sebagai sebuah kelompok yang melakukan komunikasi kelompok (Habibi, 2015:15). Arti lainnya juga dapat dilihat dalam ilmu komunikasi yang menyatakan majelis ta’lim sebagai media komunikasi terbagi menjadi dua golongan yaitu majelis terseleksi dan majelis heterogen, yang mana majelis terseleksi adalah sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapatkan kesan/ penglihatan antara satu sama lain yang kentara, sehingga disampaikan baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan pada pesan-pesan. Individu dalam komunikasi kelompok bersifat rasional, sehingga setiap pesan dapat ditanggapi secara kritis dan majelis heterogen dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi kelompok besar yang cenderung satu arah sehingga rawan dengan unsur emosi yang dapat timbul dari pihak komunikator atau komunikan (Uchajana, 1984:38).

3) Bidang *Ri''āyah*

Ri''āyah adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan. Dengan adanya standar *Ri''āyah*, masjid sebagai rumah Allah yang suci dan mulia akan nampak bersih, cerah, dan indah. Sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang beribadah di dalamnya (Depag, 2003:39).

Ri''āyah bertujuan untuk memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Dengan adanya pembinaan *ri''āyah* masjid, masjid sebagai *baitullah* (rumah Allah) yang suci dan mulia akan nampak bersih, cerah, dan indah, sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki, dan beribadah di dalamnya. Pemeliharaan masjid meliputi : Bentuk bangunan/ arsitektur, pemeliharaan dari kerusakan, pemeliharaan kebersihan (Dierjen Bimas Islam, 2015:2008).

2. Sarana Pendidikan

a. Pengertian Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, perlengkapan, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, agar pencapaian tujuan dari pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien, seperti gedung, ruang

kelas, kursi, serta alat-alat media pembelajaran, perpustakaan, kantor sekolah, tempat parkir, ruang laboratorium. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pembelajaran, seperti, halaman, kebun/ taman sekolah, jalan, tata tertib, dan sebagainya. Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana bersifat secara tidak langsung pada proses pendidikan (Indrawan, 2015:10).

Menurut Ananda dan Banurea (2017:20) yang dimaksud dengan sarana pendidikan ialah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan ialah semua peralatan perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwasanya sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian bisa dipahami bahwa sarana dan prasarana pada dasarnya merupakan elemen penting yang mendukung dan memfasilitasi seluruh rencana sekolah dapat dilaksanakan. Dengan adanya sekolah, kebutuhan akan sarana dan prasarana yang semakin kompleks maka dapat

dijabarkan seperti yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya manajemen sarana dan prasarana, agar tujuan dari terlaksananya sebuah pendidikan bisa lebih efektif dan efisien.

b. Prinsip Sarana dan Prasarana Pendidikan

Agar tujuan dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan, sebagaimana yang telah diuraikan di atas bisa tercapai secara optimal, maka ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi oleh pelaksana organisasi, dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan pada setiap satuan pendidikan, diantaranya:

- 1) Prinsip pencapaian tujuan. Prinsip ini menjelaskan, bahwa sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dalam kondisi siap pakai bilamana akan digunakan, karena dalam rangka pencapaian proses belajar mengajar.
- 2) Prinsip efisiensi. Prinsip ini menjelaskan, semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan dengan perencanaan seksama, sehingga dapat memperoleh fasilitas yang berkualitas dengan harga yang relatif murah. Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa semua pemakaian fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Maka hendaknya perlengkapan sekolah dilengkapi dengan petunjuk teknis kegunaan dan pemeliharaannya. Petunjuk teknis tersebut dikomunikasikan kepada semua personal sekolah yang akan diperkirakan dalam penggunaannya.

- 3) Prinsip kejelasan tanggungjawab. Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di sekolah harus di delegasi kan kepada semua personal sekolah yang mampu bertanggungjawab. Apabila melibatkan banyak personal dalam manajemen ya maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggungjawab yang jelas untuk setiap personil sekolah.
- 4) Prinsip ke kohesifan. Prinsip ini berarti manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak. Oleh karena itu, walaupun semua orang yang terlibat dalam pengelolaan perlengkapan itu telah memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing, namun antara satu dengan yang lainnya harus selalu bekerjasama dengan baik (Umasih, 2014:110).

c. Klasifikasi Sarana Pendidikan

Klasifikasi sarana pendidikan berarti memetakan sarana pendidikan berdasarkan beberapa jenisnya agar dapat dikelola dengan baik, sarana pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Di tinjau dari fungsinya ada yang berfungsi tidak langsung (seperti pagar, tanaman dan lain lain) dan sarana yang berfungsi langsung (seperti media pembelajaran dan lain-lain).
- 2) Di tinjau dari jenisnya, ada fasilitas fisik (misal kendaraan, komputer dan lain-lain) dan fasilitas material (seperti manusia dan jasa lainnya).

- 3) Ditinjau dari sifat barangnya, ada barang bergerak dan barang tidak bergerak (seperti gedung, sumur dan lain-lain).

3. Pemberdayaan Masjid

a. Pengertian Pemberdayaan Masjid

Pemberdayaan Masjid adalah proses meningkatkan peran dan fungsi masjid dalam melayani umat Islam dan masyarakat secara menyeluruh. Pemberdayaan masjid bertujuan untuk mengaktifkan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang berperan dalam pengembangan komunitas Muslim serta meningkatkan kualitas kehidupan beragama dalam masyarakat (Abdullah, 2017). Pemberdayaan masjid melibatkan berbagai aspek, termasuk penguatan manajemen masjid, peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, pengembangan program-program sosial dan kesejahteraan masyarakat, serta memperluas peran masjid sebagai pusat pengembangan potensi dan keterampilan umat Muslim (Hasbullah, 2014).

Menurut (Umar, 2014) pemberdayaan masjid adalah proses pengembangan kapasitas masjid dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan budaya. Pemberdayaan masjid juga melibatkan penguatan peran masyarakat dalam mengelola masjid dan memanfaatkannya sebagai sarana peningkatan kualitas hidup umat Muslim. Menurut (Ghaffar, 2016) pemberdayaan masjid adalah langkah untuk mengoptimalkan peran masjid dalam mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan pendidikan di masyarakat. Pemberdayaan masjid

mencakup pengorganisasian yang baik, pelatihan pengurus masjid, dan pengembangan program yang relevan dengan kebutuhan umat Muslim.

Menurut (Yaqin, 2013) pemberdayaan masjid adalah upaya untuk menghidupkan kembali peran masjid sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan spiritual dalam masyarakat. Pemberdayaan masjid melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan masjid dan pengembangan program yang relevan. Menurut (Zulkifli, 2017) pemberdayaan masjid adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam, memperluas peran masjid dalam kehidupan sosial, dan memberdayakan masyarakat melalui program-program sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh masjid.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masjid adalah proses yang melibatkan peningkatan peran dan fungsi masjid dalam melayani umat Islam dan masyarakat secara menyeluruh.

b. Konsep Pemberdayaan Masjid

Konsep pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam telah menjadi perhatian penting dalam upaya memperkuat peran masjid sebagai lembaga pendidikan yang efektif. Berikut adalah pandangan beberapa pakar terkait konsep pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam:

Menurut (Ghafar, 2016) pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam harus melibatkan penguatan kapasitas para pengajar agama,

pengembangan kurikulum yang relevan, dan penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan inovatif.

Menurut (Qardhawi, 1995) seorang cendekiawan Islam terkemuka, menekankan pentingnya masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan keagamaan. Ia mengatakan bahwa pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam harus mencakup pengajaran nilai-nilai Islam, pendalaman pemahaman agama, serta pengembangan keterampilan praktis bagi jamaah. Selanjutnya, menurut (Abdullah, 2008) seorang akademisi Islam, menyoroti perlunya masjid sebagai lembaga pendidikan yang inklusif dan terbuka bagi semua lapisan masyarakat. Ia menekankan pentingnya masjid dalam menyediakan pendidikan agama yang berkualitas, baik melalui pengajaran formal maupun nonformal.

Selanjutnya, (Syamsudin, 2010) menekankan pentingnya pemberdayaan masjid sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan keterampilan hidup bagi jamaah. Menurutnya, masjid harus menjadi pusat pembinaan generasi muda yang tangguh dan berkarakter Islami.

Pandangan para pakar tersebut menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam. Pemberdayaan tersebut meliputi aspek pengajaran dan pembelajaran, kegiatan keagamaan, penyelenggaraan program pendidikan, pengembangan komunitas, serta pemanfaatan teknologi informasi. Dalam hal ini, peran

para pengajar agama, pemerintah, lembaga pendidikan agama, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung dan mengimplementasikan konsep pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam yang efektif.

c. Komponen pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam

Komponen pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam meliputi:

- 1) Pengajaran dan Pembelajaran Agama di Masjid: Pengajaran dan pembelajaran agama di masjid merupakan komponen penting dalam pemberdayaan masjid. Ini melibatkan penyampaian materi agama yang sistematis dan terstruktur kepada jamaah. Para pengajar agama di masjid memiliki peran kunci dalam menyampaikan pemahaman agama yang mendalam dan relevan. Pengajaran dan pembelajaran agama dapat meliputi pelajaran Al-Quran, hadis, tafsir, fiqih, akhlak, serta pemahaman tentang nilai-nilai Islam.
- 2) Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan: Penyelenggaraan kegiatan keagamaan di masjid menjadi sarana penting dalam pemberdayaan masjid sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Kegiatan ini mencakup salat berjamaah, khutbah Jum'at, dan kajian kitab. Salat berjamaah merupakan praktik ibadah yang mengajarkan kesatuan dan kebersamaan umat Muslim. Khutbah Jum'at memberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada jamaah dengan

tujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam. Kajian kitab, seperti tafsir, hadis, atau fiqih, memberikan kesempatan untuk belajar dan mendiskusikan pemahaman agama secara lebih mendalam.

- 3) Program Pendidikan Formal dan Nonformal di Masjid: Masjid dapat menyelenggarakan program pendidikan formal dan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama jamaah. Program pendidikan formal mencakup pembelajaran yang berjenjang seperti mengadakan sekolah agama, pesantren, atau institusi pendidikan Islam lainnya yang diakui secara resmi. Program pendidikan nonformal dapat mencakup kursus, lokakarya, atau pelatihan dalam berbagai aspek agama seperti tafsir, hadis, akhlak, atau keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masjid: Pemanfaatan teknologi informasi menjadi komponen penting dalam pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam. Masjid dapat memanfaatkan media sosial, aplikasi mobile, atau platform online untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan masjid, pengumuman, jadwal ibadah, dan program pendidikan. Penggunaan teknologi informasi juga dapat memfasilitasi pembelajaran agama secara daring, seperti menyediakan materi pembelajaran, diskusi online, atau tanya jawab dengan pengajar agama.

Pemberdayaan masjid melalui komponen-komponen ini bertujuan untuk memperkuat peran masjid sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang efektif. Dengan adanya pengajaran dan pembelajaran agama yang baik, penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang bermutu, program pendidikan formal dan nonformal yang relevan, serta pemanfaatan teknologi informasi yang tepat, masjid dapat menjadi pusat pendidikan agama Islam yang memberdayakan jamaah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara holistik. Melalui komponen-komponen tersebut, pemberdayaan masjid dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan peningkatan pengetahuan agama.

Pengajaran dan pembelajaran agama di masjid membantu jamaah dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, ajaran, dan praktik agama Islam. Dalam pengajaran agama, pengajar agama dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang menarik dan interaktif untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Pembelajaran agama di masjid juga memberikan kesempatan bagi jamaah untuk saling berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengetahuan agama.

Penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, khutbah Jum'at, dan kajian kitab menjadi momen penting dalam pemberdayaan masjid. Salat berjamaah mengajarkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas umat Muslim, sementara khutbah Jum'at menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dengan situasi dan

kondisi jamaah. Kajian kitab memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mendalami pemahaman tentang teks-teks agama, memperoleh pengetahuan agama yang lebih mendalam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Program pendidikan formal dan nonformal di masjid memberikan jamaah kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agama yang lebih terstruktur dan komprehensif. Program pendidikan formal seperti sekolah agama atau pesantren memberikan kesempatan kepada jamaah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman agama secara sistematis. Program pendidikan nonformal seperti kursus atau lokakarya membantu jamaah dalam memperdalam pemahaman agama dalam bidang-bidang tertentu atau keterampilan praktis yang relevan.

Penggunaan teknologi informasi dalam pemberdayaan masjid memungkinkan masjid untuk menjangkau lebih banyak jamaah dan menyebarkan informasi dengan cepat dan efektif. Media sosial, aplikasi *mobile*, atau platform *online* dapat digunakan untuk menginformasikan jadwal kegiatan, pengumuman, dan materi pembelajaran agama. Penggunaan teknologi informasi juga dapat memfasilitasi interaksi antara jamaah dan pengajar agama melalui diskusi *online*, tanya jawab, atau penyediaan sumber belajar dalam bentuk digital.

Dengan melibatkan komponen-komponen ini, pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam dapat menciptakan lingkungan yang

inspiratif, edukatif, dan memberdayakan jamaah dalam memperkuat iman, pengetahuan, dan amalan agama mereka.

d. Strategi Pemberdayaan Masjid Dalam Pendidikan Agama Islam

Strategi pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam meliputi:

- 1) Peningkatan Kualitas Pengajar Agama melalui Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi: Untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama di masjid, diperlukan upaya peningkatan kompetensi pengajar agama. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan reguler, seminar, atau *workshop* yang membahas metode pengajaran terkini, pendekatan pembelajaran yang efektif, dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Pelatihan juga dapat mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, manajemen kelas, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama.
- 2) Pengembangan Kurikulum yang Relevan dan Aplikatif: Masjid dapat mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks jamaah. Kurikulum ini harus mencakup pemahaman tentang ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu menghadapi perubahan zaman. Kurikulum dapat meliputi berbagai mata pelajaran seperti tafsir, hadis, fiqih, akhlak, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pengembangan kurikulum juga dapat melibatkan konsultasi dengan para ahli agama dan praktisi pendidikan.

- 3) Pemanfaatan Media dan Teknologi dalam Penyampaian Materi Agama: Pemanfaatan media dan teknologi menjadi strategi penting dalam pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama. Masjid dapat memanfaatkan media audiovisual, presentasi multimedia, atau platform online untuk menyampaikan materi agama dengan cara yang menarik dan interaktif. Pemanfaatan teknologi juga dapat meliputi penggunaan aplikasi mobile, situs web, atau media sosial untuk menyebarkan informasi, membagikan materi pembelajaran, atau memberikan tugas dan kuis kepada jamaah.
- 4) Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Agama dan Masyarakat dalam Program-program Pendidikan: Kolaborasi dengan lembaga pendidikan agama seperti pesantren, sekolah agama, atau institusi pendidikan Islam lainnya merupakan strategi yang efektif dalam memperluas dan memperkaya program pendidikan di masjid. Masjid dapat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga tersebut untuk menyelenggarakan kegiatan bersama, membagikan sumber daya, atau melibatkan pengajar dari lembaga-lembaga tersebut. Kolaborasi dengan masyarakat juga penting dalam melibatkan partisipasi aktif jamaah dan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan kultural setempat.

Dengan menerapkan strategi ini, pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama, relevansi materi pembelajaran, aksesibilitas melalui teknologi, dan

kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan masyarakat. Strategi ini juga dapat meningkatkan peran masjid sebagai pusat pendidikan agama yang berdaya guna dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan pengetahuan akan agama jamaah. Dengan peningkatan kualitas pengajar agama melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi, masjid dapat memastikan bahwa pengajaran agama disampaikan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi jamaah.

Pengembangan kurikulum yang relevan dan aplikatif merupakan langkah strategis dalam pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam. Kurikulum yang relevan akan mengintegrasikan aspek-aspek agama yang penting dalam kehidupan sehari-hari jamaah, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan praktis. Dengan kurikulum yang aplikatif, jamaah dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Pemanfaatan media dan teknologi dalam penyampaian materi agama memberikan keuntungan dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Masjid dapat memanfaatkan teknologi seperti video, presentasi multimedia, atau platform online untuk menyampaikan materi agama dengan cara yang menarik, interaktif, dan dapat diakses oleh jamaah. Dengan pemanfaatan teknologi informasi, pembelajaran agama dapat menjadi lebih menarik dan berdaya guna bagi jamaah.

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan agama dan masyarakat merupakan strategi yang penting dalam memperluas dan memperkaya program pendidikan di masjid. Dengan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan agama, masjid dapat memperoleh sumber daya, pengalaman, dan keahlian tambahan dalam penyelenggaraan program pendidikan. Kolaborasi dengan masyarakat juga penting dalam mengidentifikasi kebutuhan pendidikan agama yang spesifik dalam komunitas setempat dan memperkuat partisipasi aktif jamaah dalam program-program pendidikan.

Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten, masjid dapat menjadi lembaga pendidikan agama Islam yang berdaya guna dan memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman agama, praktik ibadah, dan moralitas jamaah. Melalui pemberdayaan masjid dalam pendidikan agama Islam, diharapkan tercipta masyarakat Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kokoh, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

B. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, diantara penelitian tersebut yaitu:

Khairuni (2012) meneliti dengan judul Mengatasi Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh Melalui Revitalisasi Dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam. Kajian nya bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yang menjadi perhatian terkait dengan kedudukan dan fungsi

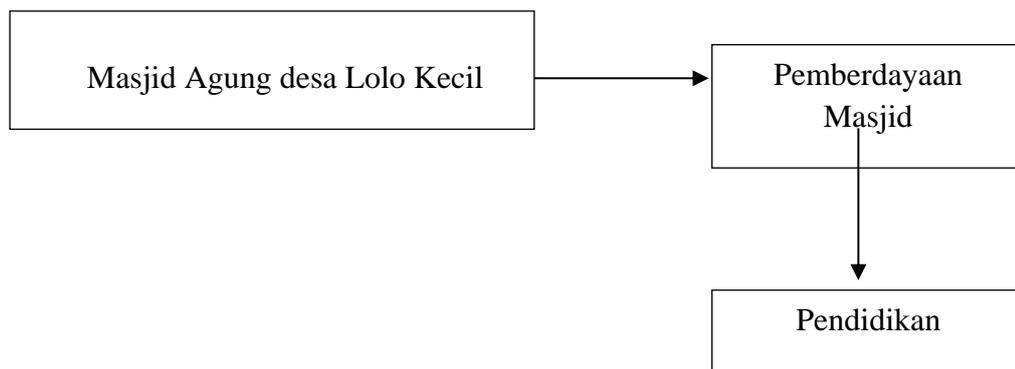
masjid, kondisi krisis spiritual remaja, dan optimalisasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa masjid di Banda Aceh telah menjadi pusat kegiatan umat Islam antara lain dalam urusan keagamaan dan pendidikan (tempat ibadah). Remaja di Banda Aceh sebagian besar menghadapi krisis spiritual seperti mengabaikan azan, mengabaikan sholat berjamaah, tidak melakukan sholat sama sekali, dan sibuk dengan kegiatan lain. Isu-isu ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh narkoba, balap liar, membuang-buang waktu di kedai kopi, dan perilaku asusila (yaitu, seks bebas). Oleh karena itu, masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang penting perlu dioptimalkan melalui beberapa cara antara lain kelompok belajar Islam reguler dan pemberdayaan kegiatan remaja di bawah koordinasi masjid. Persamaannya adalah sama-sama membahas peran masjid, dan perbedaannya adalah terletak pada objek dimana Kahiruni (2012) meneliti di Aceh sedangkan peneliti di Desa Lolo Kecil Kabupaten Kerinci.

Purwaningrum (2021) meneliti dengan judul Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi ibadah Islam dan layanan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pengurus Masjid Namira. Dalam tulisan ini, ada tiga isu yang dibahas, yaitu manajemen masjid, optimalisasi peran pengurus masjid, dan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program yang dijalankan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber data. Hasil yang terungkap dari penelitian ini adalah: pertama, Masjid Namira menjalankan fungsi pengelolaan masjid yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, dan telah berjalan dengan baik; kedua, optimalisasi peran pengurus Masjid Namira adalah memberikan pelayanan yang terbaik kepada jamaah dengan melakukan diversifikasi kegiatan dan penyediaan infrastruktur yang memadai; ketiga, faktor pendukung optimalisasi peran dan fungsi masjid adalah fasilitas masjid yang baik dan memadai, dukungan dana dari institusi pemilik, totalitas dan loyalitas pengurus masjid. Faktor penghambat nya bisa dikatakan hampir tidak ada, hanya motivasi jamaah yang belum konsen karena kesibukan masing-masing. Persamaannya adalah sama-sama membahas peran masjid, dan perbedaannya adalah terletak pada objek dimana Purwaningrum (2021) meneliti di masjid Lamongan sedangkan peneliti di Desa Lolo Kecil Kabupaten Kerinci.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas tentang optimalisasi fungsi masjid Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan, untuk memperjelas kerangka penelitian tersebut dibuat kerangka sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas maka tahap tahap penelitian ini adalah dilakukan di Desa Lolo Kecil, dengan fokus optimalisasi fungsi masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan. Masjid adalah institusi keagamaan yang paling penting dalam Islam khususnya berkaitan dengan aspek pendidikan dan pembangunan masyarakat. Peranan masjid adalah amat besar melalui berbagai agenda, program dan proyek pengarahannya agar masjid dapat dikembalikan untuk membawa penganut Islam ke pangkuan Islam dengan peran masjid (Tamuri, 2021:1). Masjid mempunyai 2 fungsi utama yaitu sebagai pusat ibadah khusus (*hablumminallah*) dan pusat ibadah sosial (*hablumminannaas*). Di jaman Rasulullah dulu, masjid mempunyai fungsi sebagai pusat ibadah, tempat musyawarah, tempat memberi fatwa, tempat mengadili perkara, tempat menyambut tamu, tempat sosial, pernikahan, pengobatan dan latihan perang. Sedangkan sekarang fungsi masjid sebagai pusat informasi, pemeliharaan jenazah, pendidikan formal dan non

formal, tempat pertemuan bahkan perkantoran. Semuanya ini harus dioptimalkan untuk kemakmuran masjid dan kemajuan umat Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Field Research* (penelitian lapangan) Menurut Prastowo penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kancan penelitian bukan untuk menguji hipotesis (Pratowo, 2012:73). Lebih lanjut menurut Raco penelitian lapangan (*Field Research*) adalah penelitian dimana peneliti harus terjun langsung kelapangan, terlibat dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi (Hasibuan, 2015:33). Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah mulai dari bulan Maret-April 2023

2. Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Desa Lolo Kecil Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten Kerinci

C. Informan

Informan adalah orang yang menjadi objek penelitian yang memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini Kepala Desa Lolo Kecil, Ulama, Masyarakat Peserta.

D. Metode Pengumpulan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Masjid Agung Desa Lolo Kecil.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (*Unguided Interview*). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaan yang ingin diajukan tidak disusun dalam lembar pernyataan tetapi pertanyaan diberikan sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan dan hingga diperoleh data yang diinginkan (buchari, 2009:54). Diantara informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Optimalisasi Peran Masjid Agung Desa Lolo Kecil Sebagai Sarana Ibadah dan PAI.

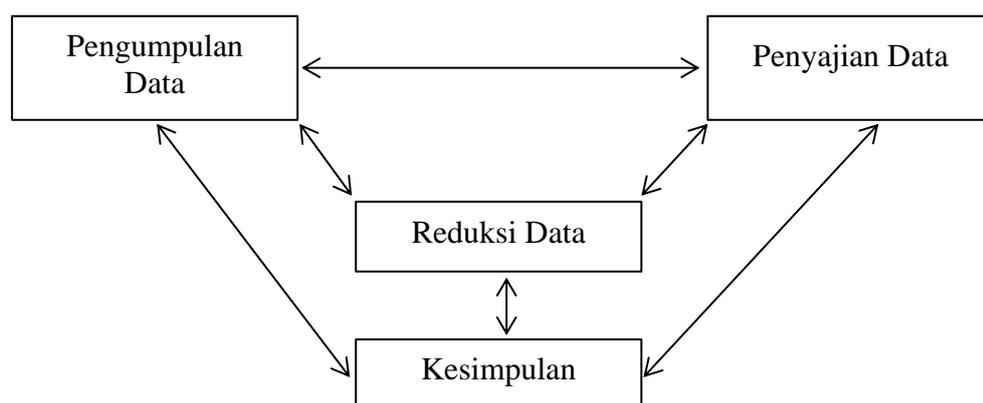
c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini bersumber dari teori-teori yang bersumber dari buku yang di peroleh dari perpustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian Selain itu peneliti juga

menggunakan jurnal penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti laksanakan saat ini untuk mendukung teori dan menambah informasi yang peneliti butuhkan yang diperoleh dari jurnal yang terapat pada google scholar Lebih lanjut data dokumentasi juga diperoleh dari foto kegiatan-kegiatan optimalisasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 11 Kerinci.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif Analisis deskriptif adalah analisis yang dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dan menerangkan gejala-gejala yang sedang terjadi (buchari, 2009:33). Adapun tahapan dalam analisis deskriptif meliputi tahapan yang analisis data interaktif *miles* dan *huberman*, yaitu:



Gambar 1.1
Model Analisis Interaktif Mathew B Miles and A Michael Huberman

Analisa data pada model teknik *miles* dan *huberman* di atas melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Analisa pada tahapan pengumpulan data,

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data-data melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi Data yang dikumpulkan tersebut berhubungan dengan fokus penelitian yaitu Optimalisasi Peran Masjid Agung Desa Lolo Kecil Seagai Sarana Ibadah dan PAI

2) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah menyeleksi data yang berhubungan dengan penelitian, proses memilih data atau mengekstrak data Pada tahapan ini data yang diperoleh dari wawancara dipilih yang hanya berhubungan dengan fokus penelitian yakni yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan Optimalisasi Peran Masjid Agung Desa Lolo Kecil Seagai Sarana Ibadah dan PAI, dan selanjutnya data yang berhubungan dengan penelitian akan disajikan dan diinterpretasikan Sedangkan data yang tidak berhubungan tidak akan dipakai atau dibuang.

3) Penyajian data (*Displaying Data*)

Penyajian data adalah menyajikan data dan menginterpretasi data, yang berhubungan dengan penelitian dengan menghubungkan dengan teori yang relevan tersebut sehingga diperoleh gambaran kesimpulan dari penelitian yang sedang dilakukan.

4) Kesimpulan

Pada ini peneliti telah memperoleh kesimpulan berdasarkan data yang disajikan, dan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan dari sebuah penelitian yang telah dilakukan.

F. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data atau temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria. Masing-masing adalah derajat: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*) (Raharjo, 2010:46). Adapun penjelasan dari kriteria di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas Data.

Sebelum peneliti menafsirkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, di antaranya memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing. Dari beberapa teknik pemeriksaan data yang bisa digunakan, dalam penelitian ini peneliti menetapkan dua teknik utama yaitu memperpanjang keikutsertaan dan triangulasi. *Pertama;* Memperpanjang waktu penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini dalam rangka menemukan data secara komprehensif dan utuh yang terkait

dengan tiga fokus kajian penelitian, karena waktu yang singkat tidak cukup untuk menangkap fenomena-fenomena, gejala, dan pesan-pesan yang terkandung dalam manajemen inovasi pembelajaran di dua lokasi penelitian. *Kedua*; peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber, peneliti melakukan analisis sementara dengan cara peneliti selalu mengkonfirmasi dengan data/informasi baru yang diperoleh dari sumber yang lain. Peneliti menyesuaikan pernyataan informan. Demikian juga triangulasi metode, peneliti lakukan dengan menggunakan metode yang berbeda pada satu konteks, misalnya menyesuaikan hasil observasi, wawancara, dan dokumen terhadap satu fokus. Hasil dari berbagai sumber data tentang manajemen inovasi pembelajaran peneliti bandingkan dalam upaya mengecek keabsahan data. Teknik ini sekaligus dapat melihat secara lebih tajam hubungan (*inter-relasi*) antara berbagai data yang ada dalam analisis data.

2. Transferability

Peneliti melakukan *transferability* dengan tujuan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasilnya, maka peneliti membuat laporan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya tentang *Optimalisasi Peran Masjid Agung Desa Lolo Kecil Sebagai Sarana Ibadah dan PAI*. Bila pembaca memperoleh gambaran yang jelas “semacam apa” dari hasil penelitian ini, maka dapat diberlakukan (*transferability*), dan laporan ini telah

memenuhi standar *transferability*. Oleh karena itu, peneliti berusaha membuat laporan penelitian dengan melibatkan berbagai masukan dari berbagai pihak terutama pembimbing

3. *Dependibilitas Data*

Selanjutnya peneliti melakukan *dependibilitas* dalam rangka untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam menyusun konseptualisasi penelitian. Peneliti melakukan uji *depenability*, dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian yang peneliti telah lakukan. Peneliti melakukan hal ini dalam rangka menghindari bahwa acap kali seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *depenability*-nya.

4. *Konfirmabilitas Data*

konfirmabilitas disebut uji objektivitas penelitian atau kepastian. Peneliti melakukan konfirmasi data dengan para informan dan para ahli. Peneliti menjaga obyektivitas hasil penelitian dan langkah ini peneliti lakukan supaya hasil penelitian ini dapat disepakati banyak orang. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan *dependibilitas* dan berlangsung selama proses penelitian. Perbedaannya terletak pada penilaiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam.

Pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam merupakan langkah penting dalam memajukan pendidikan agama di Desa Lolo Kecil. Melalui pemberdayaan masjid yang lebih proaktif dalam memberikan pendidikan agama, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam dan meningkatkan keimanan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Januar selaku Kepala Desa Lolo Kecil yang menyatakan:

"Kalau upaya yang sekarang kita lakukan dalam memberdayakan masjid desa kita adalah dengan cara melakukan acara rutin, 4 kali sebulan minimal atau bisa juga dua kali seminggu, hari minggu nyo atau hari jum'at. Masjid Agung Desa Lolo Kecil memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan agama Islam. Kami pemerintah Desa Lolo Kecil, telah melihat peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di masjid, seperti pengajian dan kajian kitab suci. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, masjid dapat menjadi pusat pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keimanan dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Selain itu, upaya Lolo Kecil ini sebagai sarana pendidikan adalah dengan cara itu adalah menjadikan masjid sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pendidikan bagi masyarakat, seperti majlis ta'lim, TPA, TPSQ, bagi masyarakat. Ku raso tuw." - (Wawancara: Bapak Januar, Kepala Desa Lolo Kecil, 15 Juni 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bahwa pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan oleh pemerintah Desa Lolo Kecil, yang diungkapkan oleh Bapak Januar, Kepala Desa, adalah untuk

memberdayakan masjid desa sebagai pusat pendidikan agama Islam. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan mengadakan acara rutin di masjid, minimal 4 kali sebulan atau bahkan dua kali seminggu pada hari Minggu atau hari Jumat. Dengan adanya acara rutin ini, diharapkan masyarakat dapat terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid desa.

Selain itu, Bapak Januar juga mengungkapkan bahwa Masjid Agung Desa Lolo Kecil memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan agama. Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di masjid, seperti pengajian dan kajian kitab suci, menjadi bukti bahwa masjid dapat dimanfaatkan sebagai pusat pembelajaran agama yang lebih mendalam. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah Desa Lolo Kecil untuk memanfaatkan potensi masjid guna mengembangkan keimanan dan pemahaman agama masyarakat.

Selain mengadakan acara rutin dan memanfaatkan potensi masjid, upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Desa Lolo Kecil adalah menjadikan masjid sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pendidikan bagi masyarakat. Misalnya, diadakan majlis ta'lim, Tempat Pendidikan Al-Quran (TPA), dan Tempat Pendidikan Tahfidz Al-Quran (TPSQ). Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di masjid, seperti fasilitas dan tenaga, pemerintah Desa Lolo Kecil berharap agar masyarakat dapat memperoleh pengetahuan agama yang lebih baik melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di masjid.

Secara keseluruhan, pemerintah Desa Lolo Kecil memiliki tujuan yang jelas dalam memberdayakan masjid desa sebagai pusat pendidikan agama

Islam. Melalui acara rutin, pemanfaatan potensi masjid, dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan keimanan dan pemahaman agama masyarakat Desa Lolo Kecil.

Pernyataan kepala Desa Lolo Kecil sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Lubis selaku Imam Masjid Agung Desa Lolo kecil yang juga menyatakan bahwa

"Dalam upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam, kami telah mengadakan program pengajian untuk tingkat Iqroq atau Amma, tingkat Al-qur'an dan Tingkat Seni Baca Al-qur'an, dan ada juga kegiatan majlis ta'lim untuk Bapak-Bapak dan ibuk-ibuk yang diselenggarakan setiap hari jum'at dan selasa. Selain itu pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan juga memberikan pendidikan dan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat yo seperti, fikih, ibadah praktis, penyelenggaraan jenazah dan sebagainya. Dalam progra-program itu, juga melibatkan tokoh-tokoh agama atau da'i baik dari desa lolo kecil ataupun di undang dari luar oleh kito, sebagai narasumber untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam kepada peserta." - (Bapak Lubis Pengurus Masjid Desa Lolo Kecil, Wawancara 20 Juni 2023).

Berdasarkan pernyataan, Bapak Lubis, Pengurus Masjid Desa Lolo Kecil di atas, di ketahui beberapa langkah yang telah diambil untuk pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam. Salah satu langkah yang dilakukan adalah melaksanakan program pengajian dengan tingkatan Iqroq atau Amma, tingkat Al-Qur'an, dan tingkat Seni Baca Al-Qur'an. Dengan program ini, masjid berusaha memberikan pendidikan yang terstruktur dalam membaca Al-Qur'an kepada masyarakat.

Selain itu, masjid juga menyelenggarakan kegiatan majlis ta'lim yang diadakan setiap hari Jumat dan Selasa. Kegiatan ini khusus ditujukan bagi Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sebagai peserta. Majlis ta'lim ini bertujuan untuk

memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam, termasuk topik seperti fikih, ibadah praktis, penyelenggaraan jenazah, dan lain sebagainya. Dengan melibatkan masyarakat dalam majlis ta'lim, masjid berupaya memberikan wadah yang relevan untuk pembelajaran agama.

Selain itu, masjid Desa Lolo Kecil juga menjalin kerjasama dengan tokoh agama atau da'i, baik dari dalam desa maupun dari luar, sebagai narasumber dalam program-program pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam kepada peserta. Melibatkan tokoh agama atau da'i ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam dalam mempelajari agama Islam.

Kerjasama dengan Da'i dalam Desa Lolo Kecil sebagai tenaga pengajar Amma/Iqro', TPQ dan TPSQ untuk anak-anak dan Remaja hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ustad Juf Rama:

"Pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam adalah langkah yang tepat, salah satunya dengan memberdayakan masjid sebagai tempat pengajian bagi anak-anak dan remaja, khususnya belajar Iqra' dan belajar Al-qur'an dan Seni baca Al-qur'an. dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Desa Lolo Kecil. Kami telah melihat adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan agama di masjid. Selain itu, dengan melibatkan para ulama di Desa yang sudah lulus S1 di IAIN Kerinci atau S2, sebagai pengajar, dapat memastikan bahwa pengajaran yang diberikan sesuai dengan ajaran Islam yang benar." - (Ustad Juf Rama, Wawancara 18 Juni 2023).

Salah satu langkah yang diambil dalam pemberdayaan masjid adalah dengan memberdayakan masjid sebagai tempat pengajian bagi anak-anak dan remaja, khususnya untuk mempelajari Iqra' (membaca Al-Qur'an) dan belajar Al-Qur'an serta Seni Baca Al-Qur'an. Dengan menyediakan fasilitas dan

program pendidikan agama di masjid, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di Desa Lolo Kecil. Adanya kesempatan belajar yang disediakan di masjid dapat memungkinkan anak-anak dan remaja untuk memperoleh pengetahuan agama yang lebih baik dan mendalam.

Selain itu, Ustad Juf Rama juga menyebutkan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan agama di masjid. Hal ini menunjukkan minat dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan masjid sebagai sarana pendidikan agama. Penambahan jumlah peserta didik ini dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan upaya pemberdayaan masjid dalam mendukung pendidikan agama di Desa Lolo Kecil.

Selanjutnya, Ustad Juf Rama menekankan pentingnya melibatkan para ulama yang sudah lulus S1 di IAIN Kerinci atau S2 sebagai pengajar di masjid. Dengan melibatkan ulama yang memiliki pendidikan agama yang memadai, pengajaran yang diberikan diharapkan dapat sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Keterlibatan ulama yang kompeten dapat menjamin kualitas pembelajaran agama yang lebih baik dan memberikan pemahaman yang akurat kepada masyarakat.

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan salah satu anggota Pengajian Desa Lolo Kecil yang menyatakan.

"Pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu hal yang penting untuk kito pemuda-pemudi desa lolo kecil, maklum kami yang mudo-mudo ini ado jugo yang tidak bisa baco al-qur'an. Dengan adonyo kegiatan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan ni, tentu kami sangat senang dapat belajar mengaji lagi, meskipun ado rekan-rekan yang raso malu, untuk datang mengikuti pengajian, tapi

kalau saya berprinsip, untuk hal positif dak perlu malu. Kan idan maling atau berbuat salah ." - (Roni, Wawancara 25 Juni 2023)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pemuda dan pemudi juga menyambut adanya kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di masjid berupa pengajian remaja, yang menurutnya memiliki nilai positif dalam menambah pengetahuan. Dalam wawancara tersebut, Roni, seorang pemuda dari Desa Lolo Kecil, mengekspresikan pentingnya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi pemuda dan pemudi di desa Lolo Kecil. Lebih lanjut, pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam sangat penting bagi pemuda-pemudi di Desa Lolo Kecil, termasuk dirinya sendiri. Dia menyadari bahwa banyak dari mereka, termasuk dirinya, belum bisa membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan, mereka merasa senang karena memiliki kesempatan untuk belajar mengaji lagi.

Roni juga menyadari bahwa beberapa teman sebayanya mungkin merasa malu untuk menghadiri pengajian di masjid. Namun, Roni memiliki prinsip bahwa dalam hal-hal positif, tidak perlu merasa malu. Baginya, mengikuti pengajian adalah hal yang positif dan penting dalam meningkatkan pengetahuan agama dan keimanan. Roni mengajak teman-temannya untuk tidak merasa malu dan memahami bahwa melakukan kebaikan atau belajar agama adalah langkah yang benar.

Pernyataan Roni mencerminkan semangat dan antusiasme pemuda-pemudi di Desa Lolo Kecil dalam menghadapi pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama. Meskipun ada beberapa yang mungkin merasa ragu

atau malu, Roni menekankan pentingnya memiliki sikap positif dan terbuka terhadap kesempatan belajar agama. Dalam pandangan Roni, belajar agama adalah suatu kebaikan dan tidak ada alasan untuk merasa malu dalam mencari ilmu yang positif dan bermanfaat.

Dalam rangka mencapai pemberdayaan masjid yang berkelanjutan, penting juga untuk melibatkan generasi muda. Melalui pembentukan komite pemuda masjid, pemuda desa dapat berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan agama yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, masjid dapat menjadi tempat yang menyenangkan dan menarik bagi generasi muda untuk memperoleh pemahaman agama yang kokoh.

Hasil Observasi peneliti di Desa Lolo Kecil juga menunjukkan adanya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama islam dalam bentuk kegiatan pengajian anak-anak dan majlis taklim. Kegiatan majlis taklim dilakukan setiap hari jum'at dan minggu sore. Sedangkan pengajian di laksanakan disore hari, meskipun sekarang kegiatan pengajian anak-anak terhenti sementara karena tidak ada guru mengajinya.

Secara keseluruhan, pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk memperkuat keimanan, meningkatkan pengetahuan agama, membangun persatuan umat Muslim, dan memberikan kontribusi positif pada pembangunan masyarakat. Dengan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat dan pemerintah setempat, pemberdayaan masjid dapat menjadi wahana yang efektif

dalam membentuk individu yang berkarakter Islami dan masyarakat yang berdaya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam di Desa Lolo Kecil adalah bahwa masjid harus diberdayakan sebagai pusat pembelajaran agama yang proaktif dan melibatkan masyarakat secara aktif. Langkah-langkah yang diambil meliputi mengadakan acara rutin, memanfaatkan potensi masjid, melibatkan ulama dan da'i sebagai pengajar, serta menyediakan program pendidikan yang terstruktur untuk anak-anak, remaja, dan pemuda. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan keimanan masyarakat serta memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar agama dengan baik.

2. Kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam.

Pada wawancara yang dilakukan terkait kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam, beberapa hasil wawancara menunjukkan beberapa masalah yang sering dihadapi.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara yang relevan dengan kendala tersebut:

Hasil wawancara Kepala Desa Lolo Kecil:

“Alhamdullillah saat ini belum ada kendala yang begitu berarti, cuma agak sulit mencari guru mengaji. Jadi untuk sementara ini saya selaku kepala desa bersama masyarakat, sedang

mendiskusikan untuk menambah, menambah guru tahfiz untuk selain dari guru yang lah ado di desa” (Wawancara: Bapak Januar, Kepala Desa Lolo Kecil, 15 Juni 2023).

Dalam wawancara dengan Bapak Januar, Kepala Desa Lolo Kecil, pada tanggal 15 Juni 2023, dia menyatakan bahwa saat ini pemerintah desa Lolo Kecil tidak menghadapi kendala yang signifikan dalam pemberdayaan Masjid Agung Desa lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam. Namun, mereka menghadapi kesulitan dalam mencari guru mengaji. Oleh karena itu, Bapak Januar dan masyarakat setempat sedang membahas kemungkinan menambah guru tahfiz di desa tersebut, selain dari guru yang sudah ada. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperkuat pendidikan agama dan tahfiz Al-Quran di desa Lolo Kecil. Dengan adanya penambahan guru tahfiz, diharapkan masyarakat desa dapat lebih mudah mengakses pendidikan agama yang berkualitas dan meningkatkan pemahaman serta keimanan masyarakat.

Kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan Masjid Agung Desalolo Kecil sebagai sarana Pendidikan Agama Islam, sejalan dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Bapak Lubis dalam wawancara menyatakan:

“Yang sebenarnya, terus terang saja. Sebab pegawai ini kan baru, Sebab kami saat ini belum sempat menata untuk kegiatan pendidikan. Yang ada adalah kegiatan majlis taklim. Yang ada sekarang pengajian ibuk-ibuk majlis ta’lim. Dulu ada kegiatan pengajian anak-anak dan remaja yang dilaksanakan oleh anak pengurus masjid yang lama. Namun karena beberapa hal lainnya, ketika bapak nya tidak lagi menjadi pengurus masjid maka kegiatan pengajian remaja anak-anak menjadi tidak aktif sementara lagi di masjid.”- (Bapak Lubis Pengurus Masjid Desa Lolo Kecil, Wawancara 20 Juni 2023).

Dalam pernyataan tersebut, diungkapkan bahwa ada perubahan yang terjadi dalam kegiatan pendidikan di masjid. Keberanian untuk

mengungkapkan bahwa pegawai yang baru bergabung belum memiliki waktu untuk mengatur kegiatan pendidikan menunjukkan transparansi. Saat ini, kegiatan yang ada di masjid hanyalah majlis taklim yang diikuti oleh ibu-ibu. Sebelumnya, ada kegiatan pengajian untuk anak-anak dan remaja yang dipimpin oleh anak pengurus masjid sebelumnya. Namun, karena beberapa alasan, ketika pengurus masjid tersebut tidak lagi aktif, kegiatan pengajian untuk anak-anak dan remaja di masjid menjadi tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam kepengurusan masjid telah berdampak pada kelangsungan kegiatan pendidikan untuk anak-anak dan remaja di masjid tersebut.

Selain itu, permasalahan terkait sulitnya memotivasi remaja untuk ikut kegiatan pengajian, juga di terungkap dari wawancara yang dilakukan pada Roni salah satu anggota Pengajian Desa Lolo Kecil yang menyatakan.

"... kami sangat senang dapat belajar mengaji lagi, meskipun ada rekan-rekan yang raso malu, untuk datang mengikuti pengajian," - (Roni, Wawancara 25 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, Roni, salah satu anggota Pengajian Desa Lolo Kecil, menyampaikan permasalahan terkait sulitnya memotivasi remaja untuk ikut dalam kegiatan pengajian. Meskipun mereka merasa malu, Roni menyatakan bahwa ia dan beberapa rekan lainnya sangat senang dapat belajar mengaji lagi dan berpartisipasi dalam pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan keinginan untuk belajar, meskipun remaja mungkin merasa malu atau enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Selain itu, kendala lain dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam adalah keterbatasan pendanaan. Program pendidikan agama membutuhkan alokasi dana yang memadai untuk menyediakan fasilitas, memperoleh bahan ajar, serta membiayai kegiatan pendidikan lainnya. Namun, terkadang keterbatasan pendanaan yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam menjadi salah satu kendala utama yang perlu diatasi. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ustad Juf Rama:

"Dalam upaya pemberdayaan masjid Agung Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Desa Lolo Kecil sebenarnya saya selaku tenaga pengajar merasakan adanya beberapa kendala, diantaranya pertama, kurangnya fasilitas buku-buku bacaan, yang dapat mendukung pengetahuan keagamaan, peserta pengajian di Masjid, mungkin yang banyak tersedia adalah al-qur'an, dan surat yasin, dan saya rasa itu tidak cukup dapat menambah pengetahuan keagamaan, pemuda, pemudi, ibuk-ibuk dan bapak-bapak anggota majlis ta'lim, sehingga terkendala dalam sumber materi pengajaran yang bersumber dari buku, baik fiqh, hadis, dan lain sebagainya. Kedua, yaitu: untuk mengajar kan memerlukan fasilitas pendukung seperti papan tulis, dan spidol, dan itu sangat terbatas, sehingga saya harus membelinya sendiri, ya memang ada honor dari desa, dan terpaksa honor tersebut di sisihkan pula untuk melengkapi fasilitas mengajar. Selain itu, untuk memotivasi remaja adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk ikut pengajian seperti, pengajian al-qur'an dengan diselingi kegiatan diskusi masalah perkembangan remaja, hadroh, tadabur alam belajar agama sambil wisata ke danau kaco, dalau lingkat dan sebagainya".- (Ustad Juf Rama, Wawancara 18 Juni 2023).

Berdasarkan wawancara diatas diketahui beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan Masjid Agung Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Desa Lolo Kecil. Kendala pertama adalah kurangnya fasilitas buku-buku bacaan yang dapat mendukung

pengetahuan keagamaan. Meskipun al-Qur'an dan surat Yasin tersedia, Ustad Juf Rama merasa itu tidak cukup untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan para peserta pengajian, termasuk pemuda, pemudi, ibu-ibu, dan bapak-bapak anggota majlis ta'lim. Terkendala juga dalam sumber materi pengajaran yang bersumber dari buku seperti fiqh, hadis, dan lain-lain.

Kendala kedua adalah kurangnya fasilitas pendukung mengajar seperti papan tulis dan spidol yang sangat terbatas. Ustad Juf Rama bahkan harus membelinya sendiri, meskipun ada honor yang diterima dari desa. Honor tersebut terpaksa digunakan untuk melengkapi fasilitas mengajar.

Alokasi dana yang terbatas dapat membatasi pengembangan infrastruktur, pengadaan sumber belajar, dan pelaksanaan kegiatan pendidikan agama yang lebih beragam dan inovatif. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis harus diambil untuk mencari sumber pendanaan tambahan, seperti melalui kerjasama dengan pihak swasta, lembaga keagamaan, dan partisipasi masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan upaya efisiensi dan pengelolaan anggaran yang bijaksana agar dana yang ada dapat dioptimalkan sesuai kebutuhan program.

Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, penting untuk menjalin kolaborasi yang erat antara pengurus masjid, komite pendidikan, pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Koordinasi yang baik dan sinergi antar *stakeholder* akan memperkuat upaya dalam mengatasi kendala dan mencapai tujuan bersama. Pertukaran informasi, dialog terbuka, dan pembentukan mekanisme koordinasi yang efektif perlu ditingkatkan guna

menghindari perbedaan visi dan kebijakan yang dapat menghambat kemajuan program.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan masjid sebagai sarana pendidikan agama islam adalah kurangnya tenaga pengajar guru mengaji untuk anak-anak, sedangkan untuk sarana penunjang seperti spidol masih terbatas.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam, seperti keterbatasan sarana prasarana, seperti buku pengayaan, sarana pendukung pembelajaran seperti spidol, kesulitan memotivasi masyarakat untuk ikut serta, kurangnya koordinasi sehingga ketika terjadi pergantian pengurus masjid pemberdayaan masjid Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama islam terbengkalai, hal ini dibuktikan dengan tidak aktifnya sementara kegiatan pengajian anak-anak dan remaja. Dengan teridentifikasinya kendala tersebut diharapkan dengan melibatkan semua pihak terkait, baik dari internal maupun eksternal masjid, serta dengan dukungan pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakat, masjid dapat menjadi pusat pendidikan agama yang kuat dan berdaya guna bagi masyarakat setempat.

3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana

Pembelajaran Agama Islam. Namun, terdapat pula solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Kedala pertama yang dihadapi adalah kesulitan mencari guru mengaji. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mendiskusikan dengan pihak terkait dan tokoh masyarakat desa untuk mencari guru tahfiz dari luar desa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala Desa Lolo Kecil yang menyatakan:

“... agak sulit mencari guru mengaji. Jadi untuk sementara ini saya selaku kepala desa bersama masyarakat, sedang mendiskusikan untuk menambah, menambah guru tahfiz untuk selain dari guru yang lah ado di desa” (Wawancara: Bapak Januar, Kepala Desa Lolo Kecil, 15 Juni 2023).

Hal ini dapat dilakukan dengan menghubungi lembaga-lembaga keagamaan atau organisasi yang memiliki jaringan guru mengaji yang luas. Dengan melibatkan pihak terkait dan tokoh masyarakat, diharapkan dapat lebih mudah menemukan guru mengaji yang kompeten dan bersedia mengajar di desa tersebut.

Kedala selanjutnya adalah permasalahan terkait sulitnya memotivasi remaja untuk ikut kegiatan pengajian. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan upaya untuk membuat kegiatan pengajian menjadi lebih menarik bagi remaja. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk ikut pengajian, seperti pengajian Al-Qur'an yang diselingi dengan kegiatan diskusi mengenai masalah perkembangan remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustad Juf Rama yang menyatakan:

“Untuk memotivasi remaja adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk ikut pengajian seperti, pengajian al-qur’an dengan diselingi kegiatan diskusi masalah perkembangan remaja, hadroh, tadabur alam belajar agama sambil wisata ke danau kaco, dalau lingkar dan sebagainya”.- (Ustad Juf Rama, Wawancara 18 Juni 2023).

Selain itu, kegiatan lain seperti hadroh atau pertunjukan seni Islam dan kegiatan wisata ke tempat-tempat menarik di sekitar desa juga dapat menjadi daya tarik bagi remaja untuk ikut serta dalam pengajian. Dengan cara ini, diharapkan remaja akan lebih termotivasi dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pengajian.

Kendala berikutnya adalah kurangnya ketersediaan fasilitas mengajar seperti spidol dan tintanya. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan membeli fasilitas tersebut sendiri oleh tenaga pengajar menggunakan uang pribadi mereka. Hal ini mungkin memerlukan pengorbanan dari tenaga pengajar, tetapi dengan memiliki fasilitas yang memadai, proses pengajaran dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif.

Kendala terakhir adalah tidak tersedianya buku-buku pengajaran seperti buku fikih, tuntunan sholat lengkap, hadis, cerita nabi, dan lain sebagainya. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menyampaikan keluhan ini kepada pengurus masjid agar dapat disampaikan ke pemerintah desa. Pemerintah desa dapat diajak bekerja sama untuk mengadakan pengadaan buku-buku tersebut, baik melalui alokasi anggaran desa atau melalui bantuan dari pihak lain. Selain itu, pihak pengajar juga dapat menggali sumber daya lain, seperti yayasan atau lembaga keagamaan, untuk membantu dalam pengadaan buku-buku

pengajaran. Dengan tersedianya buku-buku pengajaran yang memadai, proses pengajaran akan menjadi lebih terstruktur dan terarah.

Hasil observasi terkait solusi yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mengatasi kendala, menunjukkan usaha pemerintah desa dengan menyediakan sarana dan berusaha, mencari guru mengaji untuk mengatasi kekurangan nguru mengaji.

Dalam mengatasi kendala-kendala di atas, kerjasama antara pihak terkait, tokoh masyarakat, tenaga pengajar, dan pemerintah desa menjadi sangat penting. Dengan upaya bersama, diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala tersebut dan meningkatkan kualitas pengajaran dan minat masyarakat desa lolo kecil dalam mengikuti kegiatan pengajian dan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di Masjid Agung Desa Lolo Kecil, dengan memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat Desa Lolo Kecil.

B. Pembahasan

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam memiliki dampak positif dalam memajukan pendidikan agama di Desa Lolo Kecil tersebut. Pembahasan terkait pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam melibatkan tiga aspek utama: pemberdayaan, kendala yang dihadapi, dan solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana

Pendidikan Agama Islam: Masjid Agung Desa Lolo Kecil memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan agama Islam yang aktif dan berdaya guna bagi masyarakat Desa Lolo Kecil.

Pemberdayaan Masjid adalah proses meningkatkan peran dan fungsi masjid dalam melayani umat Islam dan masyarakat secara menyeluruh. Pemberdayaan masjid bertujuan untuk mengaktifkan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang berperan dalam pengembangan komunitas Muslim serta meningkatkan kualitas kehidupan beragama dalam masyarakat (Abdullah, 2017). Pemberdayaan masjid melibatkan berbagai aspek, termasuk penguatan manajemen masjid, peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, pengembangan program-program sosial dan kesejahteraan masyarakat, serta memperluas peran masjid sebagai pusat pengembangan potensi dan keterampilan umat Muslim (Hasbullah, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, perlu memperkuat peran dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti melaksanakan shalat berjamaah, khotbah Jum'at, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kedua, memanfaatkan ruang yang ada di masjid untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan agama, seperti pengajian, kelas tafsir, dan kelas tahfiz Al-Qur'an. Ketiga, melibatkan para ulama dan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan agama di masjid. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan komunitas dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan sejalan dengan teori yang menyatakan.

Menurut (Umar, 2014) pemberdayaan masjid adalah proses pengembangan kapasitas masjid dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan budaya. Pemberdayaan masjid juga melibatkan penguatan peran masyarakat dalam mengelola masjid dan memanfaatkannya sebagai sarana peningkatan kualitas hidup umat Muslim. Menurut (Ghaffar, 2016) pemberdayaan masjid adalah langkah untuk mengoptimalkan peran masjid dalam mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan pendidikan di masyarakat. Pemberdayaan masjid mencakup pengorganisasian yang baik, pelatihan pengurus masjid, dan pengembangan program yang relevan dengan kebutuhan umat Muslim.

Menurut (Yaqin, 2013) pemberdayaan masjid adalah upaya untuk menghidupkan kembali peran masjid sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan spiritual dalam masyarakat. Pemberdayaan masjid melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan masjid dan pengembangan program yang relevan. Menurut (Zulkifli, 2017) pemberdayaan masjid adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam, memperluas peran masjid dalam kehidupan sosial, dan memberdayakan masyarakat melalui program-program sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh masjid

Kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam: Dalam penelitian ini, teridentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid

Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam. Beberapa kendala yang umum ditemui antara lain: a. Kurangnya sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya guru mengaji. b. Keterbatasan fasilitas/sarana dalam melaksanakan program pendidikan di masjid. c. Minimnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan agama di masjid. d. Tidak adanya buku-buku pengayaan keagamaan yang dapat menambah referensi bagi peserta kegiatan.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa langkah yaitu: a. Berdiskusi untuk melakukan perekrutan guru mengaji dari luar desa. b. Mendiskusikan upaya untuk pengadaan fasilitas pendukung kegiatan pendidikan agama Islam di Masjid Agung Desa Lolo Kecil. c. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pengenalan manfaat pendidikan agama Islam di masjid. d. Menerapkan pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pendidikan agama di masjid, dengan melibatkan seluruh komunitas masjid dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program.

BAB IV

PENUTUP

A. Hasil Penelitian

Kesimpulan terkait pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi, dan solusi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam: Melalui upaya pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai sarana pendidikan agama Islam, terdapat beberapa manfaat yang dapat dicapai. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan di desa tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam bagi masyarakat setempat. Pengajaran nilai-nilai agama, ajaran Al-Quran, dan Hadits dapat diintegrasikan dalam berbagai program pendidikan yang diselenggarakan di masjid. Dengan demikian,

masyarakat di Desa Lolo Kecil dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam:
 - a. Keterbatasan Sumber Daya: Masjid Agung Desa Lolo Kecil mungkin terbatas pada dana, tenaga pengajar, dan fasilitas pendukung. Hal ini dapat menghambat pengembangan program pendidikan agama di masjid.
 - b. Minimnya Keterlibatan Masyarakat: Keberhasilan pemberdayaan memerlukan dukungan aktif dari masyarakat sekitar. Jika masyarakat kurang terlibat, program-program yang diluncurkan akan mengalami at kehilangan momentum.
3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam memberdayakan Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam:
 - a. Penggalangan Dana: Melakukan penggalangan dana dari berbagai sumber, seperti donasi masyarakat, program pemerintah, atau organisasi keagamaan, untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya pendidikan di masjid.
 - b. Kemitraan: Membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga keagamaan dan sosial lainnya untuk mendapatkan dukungan tenaga pengajar dan berbagi sumber daya.
 - c. Program Partisipatif: Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan agama. Dengan melibatkan mereka, akan tercipta rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut.
 - d. Pemanfaatan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi

dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan menyediakan akses ke sumber belajar yang lebih luas.

B. Saran

Saran untuk masing-masing pihak yang terlibat dalam pemberdayaan Masjid Agung Desa Lolo Kecil dan penelitian berikutnya dengan topik yang sama pada tempat yang berbeda adalah sebagai berikut:

1. **Pengurus Masjid:**
 - a. **Terus Aktif Mengembangkan Program Pendidikan:** Pengurus masjid dapat terus mengembangkan dan diversifikasi program pendidikan agama Islam agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan evaluasi dan masukan dari masyarakat, program dapat disesuaikan agar dapat mencapai sasaran dengan lebih baik.
 - b. **Membangun Kemitraan:** Pengurus masjid dapat berupaya membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga keagamaan dan sosial lainnya untuk saling mendukung dan memanfaatkan potensi yang ada. Kemitraan akan memperluas jangkauan program dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masjid.
2. **Pemerintah Desa:**
 - a. **Dukungan Kelembagaan:** Pemerintah desa dapat memberikan dukungan kelembagaan bagi masjid sebagai pusat pendidikan agama dengan mengakui peran strategis masjid dalam penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial di masyarakat.
 - b. **Anggaran dan Fasilitas:** Mendukung dengan alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan dan perbaikan fasilitas masjid agar lebih layak dan representatif sebagai sarana pendidikan agama Islam.

3. Masyarakat: a. Aktif Berpartisipasi: Masyarakat di Desa Lolo Kecil dapat aktif berpartisipasi dalam program-program pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masjid. Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat akan menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan masjid. b. Menjaga Kelestarian Masjid: Masyarakat diharapkan ikut serta dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian Masjid Agung Desa Lolo Kecil sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan.
4. Peneliti Berikutnya (dengan topik yang sama di tempat berbeda): a. Pengumpulan Data yang Komprehensif: Peneliti di tempat lain disarankan untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan relevan terkait pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam di lokasi mereka. Data tersebut harus mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan sekitar masjid. b. Identifikasi Permasalahan Lokal: Peneliti harus memahami dengan baik konteks dan permasalahan lokal yang mungkin berbeda di tiap tempat. Identifikasi permasalahan yang ada akan membantu merancang solusi yang lebih tepat dan berdampak positif bagi masyarakat setempat. c. Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Melibatkan pengurus masjid, pemerintah desa, dan masyarakat setempat dalam proses penelitian akan memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam tentang pemberdayaan masjid dan tantangan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tafsir, Ahmad. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meita Sandra, Cetakan II Jogjakarta: Ar-RUZZ MEDIA.
- An-Nahlawi, Abdurrahman (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Buchari, Alma. (2009:55). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Chulsum, (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi Terbaru*, Jakarta: Kashiko.
- Gazalba, Sidi. (1994). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al- Husna.
- Thoha, H. M. Chabib. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, (2005). *Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Membentuk Da'i Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Abdulloh, Hapidz. (2017). Pemberdayaan Masjid dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'dib*, 15(2), 179-196.

- Indrawan, Irjus. (2015). *Manajemen Sana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahardjo, Mudjia. (2010). *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Muhaimin, (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM
- Dzofir, Muhammad (2020), *Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Studi Kasus Di SMP NEGERI 11 Kudus*, Jurnal IAIN Kudus Volume 14 (1), h 77-104
- Muslimin, (2020). *Pembinaan Pembelajaran Pai Bagi Anak Usia Sekolah*, Jurnal: Ilmiah Pegabdian Kepada Masyarakat, Volume 1 (1), 37-42
- Nur Handryant, Aisyah (2010). *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Roqib, Moh.. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rukmana, Nana, (2009). *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*, Bandung: MQS Publishing.
- Siswanto (2005). *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran* .Bandung: Alfabeta.
- Umasih. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press.
- Winardi. (2011). *Kepemimpinan dalam Manajemen*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Lampiran 1

INSTRUMENT PENELITIAN

Kisi-Kisi**INSTRUMEN WAWANCARA
Kepala Desa**

1. Bagaimanakah usaha yang dilakukan agar Masjid dapat dijadikan sebagai tempat Pendidikan selain sebagai tempat Ibadah?
2. Apa saja bentuk pendidikan yang di laksanakan di Masjid ini?
3. Siapa saja yang terlibat kegiatan tersebut? Dan bagai mana sistem pengangkatan pelaksana kegiatan tersebut.
4. Apa fasilitas yang diperoleh pengajar?
5. Apa saja fasilitas yang di sediakan untuk menunjang kegiatan pendidikan di masjid Raya Lolo Kecil?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut?
7. Apa kebijakan yang bapak ambil sebagai kepala desa untuk mengatasi kendala tersebut?

Kisi-Kisi**INSTRUMEN WAWANCARA
Pengurus Masjid**

1. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di masjid ini?
2. Siapa pelaksana kegiatan tersebut?
3. Dimana kegiatan tersebut dilaksanakan?
4. Kapan kegiatan tersebut dilaksanakan?
5. Apa saja fasilitas yang tersedia di masjid ini untuk mendukung kegiatan tersebut?

Kisi-Kisi**INSTRUMEN WAWANCARA
Pelaksana Kegiatan Pendidikan**

1. Apa kegiatan yang pendidikan yang bapak/ibuk laksanakan di Masjid ini?
2. Apa nama kegiatan tersebut?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di masjid ini?
4. Apa saja yang diajarkan / (isi kurikulum) dalam kegiatan pendidikan tersebut?
5. Apa tujuan akhir yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut?
6. Siapa saja peserta kegiatan tersebut dan berapa jumlahnya?
7. Kapan dilaksanakan kegiatan tersebut?
8. Berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan?
9. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di masjid ini?
10. Apa solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut?

Kisi-Kisi**INSTRUMEN WAWANCARA****Peserta**

1. Apa jenis pendidikan yang Adek/Abang/Kakak/Bapak/Ibuk/ yang dilaksanakan di Masjid Agung Lolo Kecil?
2. Kapan kegiatan tersebut dilaksanakan?
3. Berapa lama kegiatan itu dilaksanakan (mulai sampai akhir)?
4. Siapa pengajar/buya/ustad dalam kegiatan tersebut?
5. Apa saja yang di ajarkan dalam kegiatan tersebut?
6. Sekarang setelah mengikuti kegiatan tersebut apa manfaat yang Adek/Abang/Kakak/Bapak/Ibuk rasakan?
7. Apa harapan Adek/Abang/Kakak/Bapak/Ibuk kedepan nya dari kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung Lolo Kecil?

Lampiran 2

Lembar Observasi

Indikator	Keterangan	Photo Dokumen
Tempat Pengajian Qur'an Anak-anak		
Tempat Pengajian Seni Baca Al-qur'an		
Tempat Pengajian Orang Dewasa		
Kegiatan Dakwah		

Indikator	Keterangan	Photo Dokumen
Kegiatan Remaja Masjid		
Majlis Ta'lim		
Kegiatan Pendidikan Lainnya		

Lampiran 2

DOKUMENTASI

**Dokumentasi
Kegiatan Majlis Ta'lim
Di Masjid Agung Desa Lolo Kecil**



Dokumentasi
Kegiatan Wawancara Pengurus Masjid
Di Masjid Agung Desa Lolo Kecil



**Dokumentasi
Kegiatan TPA
Di Masjid Agung Desa Lolo Kecil**



Dokumentasi
Kegiatan Wawancara Ust. Juprama
Di Desa Lolo Kecil



Dokumentasi
Diki Wahyu Di Desa Lolo Kecil



Dokumentasi
Wawancara Kades Desa Lolo Kecil
Di Desa Lolo Kecil



Lampiran 3

SURAT MENYURAT